



PUISI ARAB DAN PROTES SOSIAL : KAJIAN STRUKTUR-MUATAN PUISI SHA'ÂLÎK PRA-ISLAM

Andri Ilham

Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

e-mail : andreilham3004@gmail.com

Naskah diterima: 18 September 2015, direvisi: 12 Oktober 2015, disetujui: 20 Nopember 2015.

Abstract

This article aims to introduce another trend in pre-Islamic Arabic poetry as opposed to tribalism. This trend is particularly as reflected in brigand poetry (Sha'âlîk). In the content, Sha'âlîk poems are not derived from tribal personality similarly to the poem that's being used in tribes, however derived from an act of rebelliousness and protest against the dominating social disparities in tribes life. The goal of protest's Sha'âlîk was against poverty and social disparities. So, there are two kinds of Sha'âlîk's poems. First, protest against differentiation of genealogical tribe. This tribe was marginalized Arab tribe. Second, protest against poverty which caused by social disparity in the tribe life.

Keywords : Sha'âlîk poems, tribble life, social protest, social disparity

Abstrak

Sastra menempati posisi yang terbilang penting dalam sejarah pra Islam. Sejarah sastra Islam tak lepas dari perkembangan sastra Arab. Sastra Arab tampil dalam beragam bentuk, prosa, fiksi, drama, dan puisi. Puisi Arab berkembang ketika masyarakat Arab masih berada dalam peradaban jahiliyah. Namun karya sastra yang tertulis pada era itu masih terbatas jumlahnya. Artikel ini mencoba untuk memperkenalkan puisi-puisi Arab pada masa pra Islam yang berlawanan dengan tribalisme. Puisi-puisi Sha'âlîk Pra Islam ini direfleksikan tentang keberingasan yang dicerminkan dalam situasi perang dan protes dalam kehidupan sehari-hari. Puisi-puisi karya Sha'âlîk tersebut merefleksikan keberingasan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Ada dua jenis puisi Sha'âlîk, yang pertama memprotes perbedaan genetika suku, dan yang kedua memprotes diskriminasi sosial di kalangan suku-suku Arab.

Kata Kunci : puisi-puisi Sha'âlîk, kehidupan tribalisme, protes sosial, perbedaan suku

How to Cite : Ilham, Andri. "PUISI ARAB DAN PROTES SOSIAL : KAJIAN STRUKTUR-MUATAN PUISI SHA'ÂLÎK PRA-ISLAM" *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* [Online], Vol. 2 No. 2 (31 Desember 2015)

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/a.v2i2.2126>

Pendahuluan

Salah satu fungsi sosial puisi Arab pra-Islam (*al-syi'r al-Jâhilî*) adalah menjadi sumber informasi sejarah. Selain nilai sastra dan keindahannya, puisi Arab tidak mengherankan memiliki signifikansi historis, yaitu sebagai bahan utama untuk mengkaji perkembangan sosial yang terjadi pada masanya. Puisi merupakan penjelasan dan dokumen (*dîwân*) tentang semua fase kehidupan pra-Islam. Ibn Fâris menyatakan: "Puisi adalah dokumen bangsa Arab (*dîwân al-'Arab*). Dengan puisi, silsilah keturunan dijaga, peninggalan sejarah diketahui, dan bahasa diajarkan. Puisi juga menjadi argumen untuk mengetahui kata-kata asing dalam al-Qur'an, hadis, ucapan sahabat, dan tabiin."¹

Dari perspektif ini, dapat dikatakan bahwapuisimerupakansumberpertamabagi peradaban Arab. Menurut Adonis, gambaran seperti itu tidak lantas membuktikan bahwa puisi Arab pra-Islam satu pola dengan segala karakteristik dan kecenderungannya, atau dengan kata lain, monoton dengan segala persoalan dan problematikanya. Sebaliknya, puisi Arab pra-Islam merupakan jalinan dari berbagai kecenderungan. Sebagai sumber, puisi Arab pra-Islam sejak awal beragam dan bervariasi; baik dari sisi ekspresi (*al-ta'bîr*), sekaligus juga dari sisi muatannya (*al-muhtawâ*). Keragaman tersebut setidaknya tercermin dalam dua kecenderungan: *pertama*, mempertahankan nilai-nilai kesukuan yang dominan; *kedua*, menyimpang dan memberontak dari nilai-nilai tersebut.² Megutip pendapat Yûsuf Khulayf tentang puisi Arab pra-Islam yang ia sebut sebagai *al-syi'r al-Jâhilî bayn al-*

qabaliyyah wa-al-fardiyyah, kecenderungan pertama dapat dikaitkan dengan puisi-puisi para penyair kabilah (*ashhâb al-madzhab al-qabâlî*) sebagai citra dominan puisi Arab pra-Islam yang menyuarakan kepentingan kabilah dan kekuasaan. Dari sini, kita dapat mengaitkan kecenderungan kedua dengan puisi-puisi para penyair independen (*ashhâb al-madzhab al-fardî*) yang menyimpang dan memberontak. Kecenderungan ini khususnya seperti yang ditunjukkan oleh puisi-puisi para penyair pinggiran (*sha'âlîk*), selain juga dibuktikan dalam sebagian puisi-puisi Imru' al-Qays dan Tharafah ibn al-'Abd.³

Tidak seperti puisi-puisi para penyair kabilah yang mencerminkan bentuk fanatisme individu terhadap kabilah (*'ashabiyyah qabaliyyah*), puisi-puisi yang menjadi kecenderungan kelompok Sha'âlîk, khususnya menurut Adel Sulaiman Gamal, menunjukkan sikap anti sosial, Khalîl 'Abd al-Karîm menyebutnya sebagai puisi politik pinggiran (*al-syi'r al-siyâsî al-tharîf*), atau dalam istilah Yûsuf Khulayf, puisi-puisi Sha'âlîk mencerminkan sikap independensi individual (*al-syakhshiyyah al-fardiyyah*) yang lepas dari kabilahnya.⁴ Hilangnya semangat kesukuan ini merupakan konsekuensi dari kesenjangan alami yang disebabkan oleh hukum-hukum positif yang tercerai-berai dalam masyarakat Arab pada masa itu, selain juga karena timbulnya kesenjangan ekonomi dalam kehidupan kabilah. Dampak dari kondisi kemudian menyebabkan orang-orang miskin lari dari

³ Yûsuf Khulayf, *Dirâsât fî al-Syi'r al-Jâhilî* (Kairo: Maktabat Gharîb, t.t), h. 171-89.

⁴ Dikutip oleh Jonathan A.C. Brown, "The Social Context of pre-Islamic Poetry: Poetic Imagery and Social Reality in the Mu'allaqât," Vol. 25, No. 3 (2012): 29-50. Lihat juga Khalîl 'Abd al-Karîm, *Quraisy min al-Qabîlah ilâ al-Dawlah al-Markaziyyah* (Beirut & Kairo: Mu'assasah al-Intisyâr al-'Arabî & Sînâ, 1997), 289; Yûsuf Khulayf, *Dirâsât fî al-Syi'r al-Jâhilî*, h. 187-89.

¹ Ibn Fâris, *al-Shâhibî*, ed., 'Umar Fârûq *al-Thabbâ'* (Beirut: Maktabat al-Ma'ârif, 1993), h. 267.

² Adonis, *al-Tsâbit wa al-Mutahawwil: Bahts fî al-Ibdâ' wa al-Itbâ' 'Inda al-'Arab*, jil. 1 (Beirut: Dâr al-Sâqî, 1994), h. 258-59.

kesatuan masyarakatnya (kabilah).⁵ Tidak mengherankan jika puisi-puisi kelompok *Sha'âlîk* umumnya mengekspresikan penolakan dan protes terhadap perbedaan kelas, dan menggambarkan situasi ekonomi mereka yang buruk, serta persoalan lainnya yang diakibatkan oleh kondisi tersebut.

Inilah wajah lain puisi Arab pra-Islam. Jika umumnya puisi-puisi para penyair kabilah melontarkan pemikiran dengan tujuan untuk mempertahankan simbol dan nilai-nilai kabilah, puisi-puisi *Sha'âlîk* melahirkan kecenderungan lain sebagai hasil dari pemikiran dan pengalaman mereka. Artinya, puisi-puisi tersebut mencerminkan dimensi lain dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dengan melampaui loyalitas kesukuan, etnis, kemiskinan, dan kekayaan.

Sha'âlîk: Potret Kelompok Pinggiran Masa pra-Islam

Term "*Sha'âlîk*" mempunyai dua macam pengertian: etimologis dan sosiologis. Secara etimologis (*al-dâ'irah al-lughawiyah*), "*Sha'âlîk*" berarti orang-orang miskin. Ibn Manzhûr dalam *Lisân al-'Arab* mengatakan, *الصُّعْلُوكُ: الفقير الذي لا مال له*; yaitu orang-orang miskin yang tidak memiliki harta.⁶ Pengertian ini didasari oleh bait puisi Hâtîm al-Thâ'î berikut ini:

غنيننا زمانا بالتصعلك والغنى

كما الدهر في أيامه العسر واليسر⁷

Kami tinggal di suatu zaman dengan kemiskinan dan kekayaan

⁵ Khalîl 'Abd al-Karîm, *Quraisy min al-Qabîlah ilâ al-Dawlah al-Markaziyyah*, h. 287.

⁶ *صُعْلُوك* merupakan bentuk tunggal (*mufrad*) dari kata *صُعْلُوكَات*. Lihat entri [*sha-'la-ka*], Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, jil. 10 (Beirut: Dâr al-Sâdir, 1990), h. 455.

⁷ Ahmad Rasyâd, ed. *Dîwân Hâtîm al-Thâ'î* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986), h. 24.

seperti halnya masa yang hari-harinya penuh dengan kesulitan dan kemudahan

Bait puisi Hâtîm ini kemudian menjadi dalil (*syawâhid*) bagi para linguis bahwa kata "*al-tasha'luk*" menjadi sinonim dengan kata "*al-faqr*" (kemiskinan). Sebaliknya, menjadi antonim dari kata "*al-ghinâ* (kaya).⁸

Secara sosiologis (*al-dâ'irah al-ijtimâ'iyah*), "*Sha'âlîk*" telah mengalami perluasan makna, tidak saja berarti orang-orang miskin, tetapi menjadi istilah untuk menyebut orang-orang yang melakukan pekerjaan merampok. Pengertian ini seperti yang ditunjukkan oleh 'Amr ibn Barrâq al-Hamdânî dalam puisinya:

تقول سليبي لا تعرض لتلفة
وليلك عن ليل الصعاليك نائم

وكيف ينام الليل من جلّ ماله
حسام كلون الملح أبيض صارم

ألم تعلمي أن الصعاليك نومهم
قليل إذا نام الدثور المسالم

Sulaymâ mengatakan: jangan kau lawan [Huraym] hanya untuk kerugian

malammu [hai Sulaymâ] dibandingkan dengan malamnya Sha'âlîk,

*dihabiskan untuk tidur
Bagaimana bisa tidur seseorang yang sebagian besar hartanya*

adalah pedang yang warnanya seperti garam, putih lagi tajam

Apakah kau tidak tahu bahwa Sha'âlîk itu tidur mereka sedikit

itu pun jika si pemalas telah tidur dengan tenang

⁸ Yûsuf Khulayf, *al-Syu'arâ' al-Sha'âlîk fi al-'Ashr al-Jâhilî* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1978), h. 24.

Puisi tersebut didasarkan pada sebuah riwayat yang melaporkan bahwa seorang laki-laki dari Banî Hamdân—menurut cerita, namanya Huraym—merampok unta dan kuda milik 'Amr ibn Barrâq. Setelah peristiwa itu, 'Amr menemui seorang perempuan dan menceritakan tentang perampokan yang dilakukan Huraym tersebut. 'Amr pun bermaksud untuk melakukan pembalasan dengan merampok semua harta Huraym. Perempuan itu lalu berkata kepada 'Amr: "Celakalah engkau! Jangan kau lawan Huraym. Aku takut akan terjadi apa-apa kepadamu." Dengan menyangkal perkataan perempuan itu, 'Amr pun pergi merampok semua harta yang dimiliki Huraym. Setelah kejadian itu, Huraym mendatangi 'Amr dan menuntutnya agar mengembalikan harta yang telah ia rampok tersebut. 'Amr berkata: "Aku tidak akan mengembalikannya". Akhirnya, ia pun pergi meninggalkan Huraym."⁹

Menurut Yûsuf Khulayf, dilihat dari konteks riwayatnya, penggunaan dua kata "*Sha'âlik*" dalam puisi tersebut keluar dari makna secara etimologis, yaitu orang-orang miskin. Tetapi, maknanya lebih merujuk kepada orang-orang yang melakukan pekerjaan seperti merampok dan membegal.¹⁰ Terlepas dari klasifikasi tersebut, merujuk pada riwayat-riwayat dan puisi-puisi Sha'âlik pra-Islam, umumnya mereka yang disebut Sha'âlik adalah orang-orang miskin. Namun tidak hanya itu, perampokan juga merupakan karakteristik yang lekat dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebutan Sha'âlik pada masa pra-Islam merujuk kepada sekelompok orang

miskin yang memilih jalan hidup dengan perampokan.

Kelompok Sha'âlik juga dikenal dengan sebutan *dhu'bân al-'Arab* (serigala Arab). Menurut Ibn al-Atsîr, disebut demikian karena jika mereka merampok atau merampas sesuatu bagaikan serigala yang buas.¹¹ Selain itu, mereka juga dikenal dengan sebutan *al-'addâ'in*, yaitu orang-orang yang cepat melakukan permusuhan. Sebutan ini disematkan karena mereka memiliki sifat pemberani dan kekuatan terhadap musuh-musuhnya.¹²

Dalam kehidupan sosial, kelompok Sha'âlik hadir sebagai kelas bawah setelah kelompok *mawâlî* (budak yang telah dimerdekakan oleh tuannya) yang posisi mereka sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan budak. Umumnya, mereka adalah orang-orang Badawî miskin (*al-bâdiyah*). Dalam hal ini, Yûsuf Khulayf mengklasifikasikan kelompok Sha'âlik pra-Islam menjadi tiga golongan:¹³

Pertama, golongan *khula'â'*, yaitu mereka yang terusir dari kabilahnya karena membangkang atau karena bertindak kriminal. Termasuk golongan ini adalah Qays ibn al-Hidâdiyyah, Abû al-Thamahân al-Qaynî, dan Hâjiz al-Azdî. *Kedua*, golongan *aghribat al-'Arab*, yaitu mereka yang terlahir dengan ciri-ciri fisik menyerupai ibu-ibu mereka yang berkulit hitam seperti halnya orang Habsyî. Mereka dibuang dan diusir oleh ayah-ayah mereka, serta tidak diakui sebagai anak keturunannya karena kelahiran mereka dianggap sebagai aib yang mencoreng kehormatan keluarga dan

⁹ Abû al-Faraj al-Ashfahânî, *al-Aghânî*, jil. 21, ed. Samîr Jâbir (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), h. 182.

¹⁰ Yusuf Khulayf, *al-Shu'arâ' al-Sha'âlik fî al-Ashr al-Jâhili*, h. 24-25.

¹¹ Ibn al-Atsîr, *al-Nihâyah fî Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*, jil. 2, ed. Mahmûd Muhammad al-Thânâhî dan Thâhir Ahmad al-Zâwî (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, t.t), h. 171.

¹² Syawqî Dhayf, *al-Ashr al-Jâhili* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 2003), h. 375.

¹³ Yûsuf Khulayf, *al-Syu'arâ' al-Sha'âlik fî al-Ashr al-Jâhili*, h. 57-58.

kabilah. Termasuk golongan ini adalah al-Syanfarâ, Ta'abbatha Syarran, dan al-Sulayk ibn al-Sulakah. *Ketiga*, selain golongan *khula'â'* dan *aghribat al-'Arab*. Umumnya, mereka adalah orang-orang miskin yang memilih jalan hidup sebagai Sha'âlîk yang berprofesi sebagai perampok. Perampokan mereka ada kalanya individual, seperti 'Urwah ibn al-Ward, atau berkelompok sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian warga kabilah Fahm dan kabilah Hudzayl, seperti Abû Khirâsy al-Hudzalî, al-'Alam al-Hudzalî, dan 'Amr ibn 'Ajlân, Shakhr al-Ghayy al-Hudzalî, dan Abû Jundab al-Hudzalî. Selain dari tiga golongan di atas, terdapat beberapa nama lainnya yang juga dikenal sebagai Sha'âlîk pada masa itu, seperti Fadhdhâlah ibn Sharîk al-Asadî, al-Qattâl al-Kilâbî, 'Amr ibn Barrâq al-Hamdânî, Mâlik ibn Harîm al-Hamdânî, dan lain sebagainya.¹⁴

Terdapat beberapa pendapat mengenai latar belakang munculnya Sha'âlîk pra-Islam. Menurut Khalîl 'Abd al-Karîm, kelompok Sha'âlîk pra-Islam muncul sebagai konsekuensi dari hancurnya tatanan hukum positif dalam masyarakat kabilah, selain karena terpusatnya kekayaan di tangan kelas kaya, sementara mayoritas warganya terjerat dalam kemiskinan.¹⁵ Sedangkan, 'Abd al-Halîm Hifnî berpendapat bahwa faktor penting yang melatari kemunculan Sha'âlîk pra-Islam adalah faktor politik, seperti hilangnya sistem yang menyatukan seluruh kabilah dan kehidupannya, atau munculnya pemimpin kabilah yang tiran. Faktor lainnya adalah masalah sosial yang

memicu kesenjangan antara kaya dan miskin, kondisi alam dan kehidupan yang sulit, masalah pribadi yang dialami oleh orang-orang *khula'â'* dan *aghribat al-'Arab*, masalah waris, dan lain sebagainya. Inilah yang menyebabkan Sha'âlîk memberontak kabilahnya.¹⁶

Menurut Yûsuf Khulayf, terdapat tiga faktor penting yang melatarbelakangi kemunculan kelompok Sha'âlîk pada masa pra-Islam, yaitu: faktor geografis, sosial, dan ekonomi.¹⁷ Kondisi geografis Jazirah Arab yang tandus membuat masyarakat Badawî hidup dalam kemiskinan sehingga mereka terdesak untuk merampok demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Akibatnya, tempat-tempat subur yang menjadi sumber air dan rerumputan, khususnya yang dihuni oleh mereka yang tinggal di pusat peradaban, menjadi lahan subur bagi *Sha'âlîk* yang mengandalkan perampokan sebagai tujuan hidup mereka.

Kedua, faktor sosial, khususnya kesenjangan yang dialami oleh masing-masing individu dalam kabilahnya. Terusirnya kelompok *khula'â'* atas kesalahan yang mereka lakukan, dan terpinggirnya kelompok *aghribat al-'Arab* karena perbedaan rasial dan kualitas nasab dengan anggota kabilahnya yang lain, merupakan satu faktor penting yang turut melatari pilihan hidup mereka sebagai Sha'âlîk yang memberontak dan keluar dari kehidupan kabilah. Kelompok *khula'â'* memberontak karena terusir atas pembangkangan mereka. Setelah diusir, nasab dan identitas kesukuan mereka dicabut dari kabilahnya. Sedangkan kelompok *aghribat al-'Arab* memberontak karena terasing dari ras dan nasab mereka yang dianggap berbeda

¹⁴ Biografi singkat para penyair Sha'âlîk pra-Islam, lihat 'Abd al-Halîm Hifnî, *Syî'r al-Sha'âlîk: Manhajuhu wa Khashâ'ishuh* (Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Âmmah li-al-Kitâb, 1987), h. 112-20; Hasan Ja'far Nûr al-Dîn, *Mawsû'ah al-Syu'arâ' al-Sha'âlîk min al-'Ashr al-Jâhilî hattâ al-'Ashr al-Hadîts*, jil. 2 (Beirut: Rasyâd Bars, 2007), h. 7-98.

¹⁵ Khalîl 'Abd al-Karîm, *Quraisy min al-Qabilah ilâ al-Dawlah al-Markaziyyah*, h. 287.

¹⁶ 'Abd al-Halîm Hifnî, *Syî'r al-Sha'âlîk: Manhajuhu wa-Khashâ'ishuh*, h. 42-85.

¹⁷ Yûsuf Khulayf, *al-Syu'arâ' al-Sha'âlîk fî al-'Ashr al-Jâhilî*, h. 63-150.

dengan anggota kabilahnya yang lain. Akumulasi dari problem individual ini pada akhirnya mendorong pemberontakan mereka terhadap kabilahnya dengan cara keluar dan memisahkan diri dari kehidupan kabilah (*al-infishâl 'an al-qabîlah*), serta hidup independen sebagai Sha'âlîk.¹⁸

Ketiga, faktor ekonomi. Munculnya individu-individu yang memiliki hak istimewa (*nashîb al-asad*) dari kalangan elit dan pemimpin kabilah yang mengkooptasi kekayaan turut mendorong munculnya pemisahan individu ke dalam dua kelas kontradiktif: kaya dan miskin. Menurut Ahmad Amîn, Jazirah Arab pada masa pra-Islam berpotensi melahirkan pemberontakan, karena umumnya masyarakat hidup dalam kemiskinan. Ditambah lagi, sumber kekayaan dalam kabilah sepenuhnya dikooptasi oleh kelas kaya. Jika mereka mendapat harta rampasan (*ghanîmah*) atau sejenisnya, para elit dan pemimpin kabilahlah yang berhak mengambil dan menikmatinya, sedangkan orang-orang miskin hanya menikmati sedikit.¹⁹

Keistimewaan dan kekayaan yang dimiliki oleh kelas kaya ini semakin mempertajam adanya jurang pemisah dengan kaum miskin. Perbedaan tajam ini kemudian memberikan dampak pada terkikisnya hubungan antarindividu dalam kabilah. Menurut Khalîl 'Abd al-Karîm, kesenjangan ekonomi dalam kehidupan kabilah memiliki peran mendasar dalam menghancurkan semangat kesukuan. Dampak dari kondisi ini pula yang menyebabkan kaum miskin lari dari kesatuan masyarakatnya (kabilah) dan hidup sebagai Sha'âlîk

¹⁸ Shaghîr ibn Gharîb 'Abd Allâh al-'Anazî, "Ru'yah al-Âlam fî al-Syi'r al-Sha'âlîk hattâ Nihâyah al-Qarn al-Tsâlits al-Hijrî" (Disertasi, Jâmi'at Umm al-Qurâ, 1431 H), h. 38-39.

¹⁹ Ahmad Amîn, *al-Shu'lukah wa al-Futuwwah fî al-Islâm* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1986), h. 27.

dengan mengandalkan perampokan dan perampasan sebagai tujuan hidup mereka (*al-ghazw wa al-ighârah li al-salb wa al-nahb*).²⁰

Karakteristik Puisi Sha'âlîk:

Penyimpangan Struktur Formal

Gambaran perubahan dalam kehidupan kelompok *Sha'âlîk* menjadi semakin nyata dalam puisi-puisi yang mereka ciptakan. Sebagaimana diketahui, puisi menjadi medium ekspresi terpopuler dalam masyarakat Arab pra-Islam ketika budaya oral (*al-tsaqâfah al-syafawiyah*) menguasai mereka. Karena itu, puisi merupakan bentuk penyampaian material (*mediosphere*) kelompok Sha'âlîk. Nama-nama seperti 'Urwah ibn al-Ward, al-Syanfarâ, al-Sulayk ibn al-Sulakah, Ta'abbatha Syarran merupakan tokoh-tokoh *Sha'âlîk* yang mayoritas puisinya tercatat dalam sumber-sumber kesusastraan Arab.

Hanya saja, fenomena kehidupan Sha'âlîk dinilai turut mengubah arah penting pemetaan puisi Arab. Puisi-puisi mereka menyimpang dari kecenderungan umum puisi Arab pra-Islam, khususnya bila dibandingkan dengan puisi-puisi para penyair kabilah. Penyimpangan tersebut tidak hanya tampak dalam bahasa dan seni, tetapi juga muatannya. Dalam puisi-puisi *Sha'âlîk*, tercermin sesuatu yang memberikan makna baru dari dimensi lain dalam kehidupan pra-Islam. Selain itu, arti penting bahasa dan seni yang mereka tampilkan, baik diksi, rima (*wazn*) yang pendek, dan *bahr-bahr* yang terpotong-potong maupun tema-tema yang diusung, menggambarkan perubahan struktur formal puisi Arab pra-Islam.

Karakteristik tersebut juga tampak

²⁰ Khalîl 'Abd al-Karîm, *Quraisy min al-Qabîlah ilâ al-Dawlah al-Markaziyyah*, h. 324.

pada penggunaan bentuk *qith'ah* (bait-bait pendek) yang lebih dominan ketimbang *qashîdah* yang panjang, dengan sisi musikalitas atau prosodis (*zhawâhir 'arûdhiyyah*) yang ringan dan terpotong-potong. Di sisi lain, puisi-puisi mereka tidak menampilkan berbagai tema seperti umumnya puisi Arab pra-Islam yang dimulai dengan pendahuluan (*muqaddimah*), misalnya ratapan terhadap puing-puing peninggalan (*bukâ' al-athlâl*) atau ungkapan cinta (*ghazl*), lalu beralih ke pujian (*madh*) dan dilanjutkan tema-tema atau tujuan-tujuan lainnya. Sebaliknya, puisi-puisi mereka memiliki karakteristik kesatuan tema (*al-wahdah al-mawdhû'iyah*) yang cenderung membicarakan satu pemikiran. Seandainya pun puisi-puisi tersebut membicarakan dua atau tiga gagasan, maka antara satu sama lainnya saling berkaitan sehingga membentuk satu pemikiran umum. Dari sisi muatan, puisi mereka tidak mencerminkan bentuk fanatisme individu terhadap kabilah (*al-tahallul min al-syakhshiyah al-qabaliyyah*), sebaliknya mencerminkan sikap independensi individual (*al-syakshiyah al-fardiyyah*) yang lepas dari kabilahnya. Selain itu, puisi mereka juga memiliki karakteristik puisi epik (*syi'r qishashî*) dan cenderung realis (*al-wâqi'iyah*) dengan karakteristik bahasa (*al-khashâ'ish al-lughawiyyah*) yang menampilkan kata-kata baru dan asing, dan lain sebagainya.²¹

Menurut Adonis, karakteristik puisi-puisi Sha'âlîk pra-Islam lahir dari hasil kreativitas (*ibdâ'*) mereka yang memunculkan pemikiran baru, baik struktur puisi, diksi, maupun tema-tema yang dimunculkan. Hal ini berbeda dengan umumnya puisi Arab pra-Islam, khususnya puisi-puisi para penyair kabilah yang

dominan dengan sikap taklid (*itbâ'*) dari pola-pola pendahulu sebagai simbol dari upaya mempertahankan nilai-nilai kesukuan. Dari sini, dapat dikatakan bahwa puisi-puisi Sha'âlîk menjauhi sikap taklid. Artinya, mereka tidak mengambil materi puisinya dari para penyair yang mendahuluinya, tetapi justru melahirkan materi dan bentuk baru sebagai hasil dari pengalaman dan pemikiran mereka. Oleh karena itu, Adonis menyimpulkan bahwa kecenderungan berbeda yang ditunjukkan oleh puisi-puisi Sha'âlîk tidak semata-mata penyimpangan, tetapi juga upaya menggantikan warisan pemikiran yang dominan dengan melontarkan alternatif baru dalam tradisi puisi Arab pra-Islam.²²

Puisi Sha'âlîk dan Tendensi Protes Sosial

Tampaknya cukup meyakinkan bahwa perhatian utama dalam puisi-puisi Sha'âlîk adalah kebaruan pemikiran dan pandangan tentang kehidupan sosial mereka. Muatan puisi mereka menggambarkan potret disparitas sosial dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam. Karena itu, tidak mengherankan jika puisi-puisi *Sha'âlîk* dalam pengalaman ini umumnya mengekspresikan penolakan terhadap perbedaan kelas dan menggambarkan situasi ekonomi mereka yang buruk, serta persoalan lain yang diakibatkan oleh kondisi tersebut.²³ Sebagaimana dikatakan oleh Burhân al-Dîn Dallaw, cerita-cerita Sha'âlîk dan puisi-puisinya mencerminkan kesadaran pahit akibat kemiskinan yang melilit kehidupan mereka, kegelisahan atas kezaliman sosial, kehinaan tempat tinggal mereka, dan penolakan terhadap

²² Adonis, *al-Tsâbit wa al-Mutahawwil*, jil. 1, h. 143, 306.

²³ Khalîl 'Abd al-Karîm, *Quraisy min al-Qabilah ilâ al-Dawlah al-Markaziyyah*, h. 287.

²¹ Yusuf Khulayf, *al-Shu'arâ' al-Sha'âlîk fî al-Ashr al-Jâhili*, h. 259-319.

perbudakan dan diskriminasi etnis.²⁴

Disparitas sosial merupakan problem yang dihadapi oleh kelompok Sha'âlîk pra-Islam. Kesenjangan antarindividu dalam kabilah, seperti munculnya diskriminasi dalam hubungan nasab dan kekerabatan suku, juga kesenjangan antara kelas kaya dan miskin merupakan efek dari kondisi tersebut. Kasus para Sha'âlîk golongan *khula'â'* yang terusir dari kabilahnya disertai pencabutan identitas kesukuan mereka, atau pengalaman hidup kaum *aghribat al-'Arab* yang termarginalkan akibat perbedaan rasial dan nasab, adalah potret bagaimana nasab dan identitas kesukuan menjadi ukuran dalam penentuan kedudukan sosial seseorang dalam kabilah.

Di sisi lain, faktor kemiskinan juga merupakan masalah utama bagi kehidupan kelompok Sha'âlîk pada masa pra-Islam. Selain karena kondisi kehidupan Jazirah Arab yang sulit, kemiskinan juga muncul dari kesenjangan ekonomi dalam kabilah yang memusatkan kekayaannya di tangan kelas tertentu. Dengan perbedaan yang tajam dalam hal material ini, terjadilah jurang pemisah antara orang kaya dan miskin—sesuatu yang berdampak pada terkikisnya hubungan antarindividu dalam kabilah serta menyebabkan kaum miskin lari dari kesatuan masyarakatnya.

Bagi para Sha'âlîk dari golongan *khula'â'*, puisi-puisi yang mereka ciptakan banyak bercerita tentang pengalaman pahit setelah terputus ikatan kekerabatan dengan kabilahnya. Pengalaman seperti ini tercermin dalam puisi Qays ibn al-Hidâdiyyah yang mengeluh sarat kesedihan dan kekecewaan teramat dalam karena dirinya menjadi seorang yang terbuang (*khalî'*). Qays terusir karena ia bersama sebagian keluarganya

membunuh seseorang dari kabilahnya. Karena tidak mampu membayar denda (*diyah*) atas perbuatannya tersebut, Qays pun diusir dan lari dari kabilahnya.²⁵

أنا الذي تخلعه مواليه
وكلهم بعد الصفاء قاليه
وكلهم يقسم لا يباليه²⁶

Aku seorang yang diusir oleh para tuannya

Mereka semua, setelah persahabatan, adalah orang-orang yang membencinya

Dan mereka juga bersumpah tidak akan memerhatikannya

Masalah yang dihadapi oleh seorang *khalî'* adalah menjalani kondisi kehidupan yang sulit. Ungkapan *تخلعه* [yang menggunakan *fi'l mudhâri'*] dalam puisi tersebut menyiratkan makna: keterasingan yang dialami Qays terus menerus (*istimrâr*) menghantui kehidupannya, meskipun ia telah diusir dari kabilahnya. Oleh karena itu, yang tumbuh dalam diri kelompok *khula'â'* adalah perasaan dendam dan hubungan permusuhan dengan kabilah mereka. Bahkan, tak jarang mereka memerangi keluarga dan kabilahnya sendiri. Ini seperti yang ditunjukkan Qays dalam puisinya:

فأقسم لولا أسهم ابن محرق
مع الله ما أكثرت عدّ الأقارب
تركت ابن عش يرفعون برأسه
ينوء بساق كعبها غير راتب
وأنهاهم خلعي على غير ميرة

من اللحم حتى غيبوا في الغوائب²⁷

Aku bersumpah demi Tuhan, jikalau Ibn

²⁵ Lihat Abû al-Faraj al-Ashfahânî, *al-Aghânî*, jil. 14, ed. Samîr Jâbir, h. 143.

²⁶ Abû al-Faraj al-Ashfahânî, *al-Aghânî*, Jilid. 14, ed. Samîr Jâbir, h. 185.

²⁷ Abû al-Faraj al-Ashfahânî, *al-Aghânî*, Jilid. 14, ed. Samîr Jâbir, h. 143.

²⁴ Burhân al-Dîn Dallaw, *Jazîrah al-'Arab qabl al-Islâm: al-Târikh al-Iqtishâdî al-Ijtimâ'î wa al-Tsaqâfî* (Beirut: Dâr al-Farâbî, 2004), h. 163.

Muharriq tidak mengambil

bagiannya [harta], maka tidak akan banyak kerabatku

Aku tinggalkan Ibn 'Ush, mereka menghilangkan kepalanya

menjauhkannya dengan tumit yang tidak tegak

Terusirnya aku membuat mereka kenyang, tanpa persediaan makanan

sampai mereka menjauhkannya di belukar-belukar

Adapun para Sha'âlîk dari kelompok *aghribat al-'Arab* yang berkulit hitam, sebagian puisi mereka bercerita tentang perlakuan diskriminatif terhadap perbedaan rasial dan nasab yang mereka alami.²⁸

Dengan kualitas keturunan yang timpang, mereka terpinggirkan dari kehidupan keluarga dan kabilah. Umumnya mereka tumbuh dan berkembang dengan ibu-ibu mereka sehingga ikatan emosionalnya lebih kuat dengan ibu dibandingkan dengan ayah. Ini disebabkan oleh kondisi mereka yang terlantar sejak kecil dan dianggap bukan keturunan dari ayahnya. Oleh karena itu, jika kabilah ayah menjadi poros tali kekerabatan dalam keluarganya, maka mereka lebih fanatik kepada ibu mereka, dalam istilah Yûsuf Khulayf: *'ashabiyyah nisâ'iyyah*. Sebab, mereka memiliki ikatan emosional yang kuat dengan ibu-ibu mereka.²⁹

Contoh puisi kelompok *aghribat al-'Arab* adalah puisi al-Syanfarâ yang menceritakan tentang dirinya yang merasa terhina ketika seorang perempuan dari Banî Salâmân, keluarga tempat ia bernaung, menghina dirinya karena ibunya yang seorang budak (*imâ*). Namun, dengan penuh bangga al-Syanfarâ mengatakan bahwa ibunya tetaplah

²⁸ Yûsuf Khulayf, *al-Syu'arâ' al-Sha'âlîk fî al-'Ashr al-Jâhilî*, h. 231-32.

²⁹ Yûsuf Khulayf, *al-Syu'arâ' al-Sha'âlîk fî al-'Ashr al-Jâhilî*, h. 115.

perempuan merdeka (*ibnat al-ahrâr*).

ولو علمت قعسوس أنساب والدي

ووالدها ظلت تقاصر دونها

أنا ابن خيار الحجر بيتا ومنصبا

وأمي ابنة الأحرار لو تعرفينها³⁰

Jikalau Qu'sûs tahu keturunan-keturunan ayahku

dan ayahnya akan menjadi rendah, hina nasab-nasabnya

Aku adalah anak Banî Hijr yang mulia keturunan dan kedudukannya

sedangkan ibuku adalah seorang perempuan merdeka, seandainya kau tahu itu

Kelompok *aghribat al-'Arab* sering kali mendapat perlakuan diskriminatif dari keluarga mereka yang lebih baik nasabnya. Sebab, dalam tradisi Arab, anak-anak yang terlahir dari para budak mereka dipandang hina dan diposisikan sebagai kelas rendahan di bawah anak-anak merdeka (*ibn hurrah*). Namun, mereka tetap bangga dengan nasab ayah mereka serta memiliki keberanian, meskipun posisinya direndahkan dan dihina. Kondisi ini tercermin dalam puisi Ta'abbatha Syarran berikut ini:

وما ولدت أُمي من القوم عاجزا

ولا كان ريشي ذنابي ولا لغب³¹

Ibuku tidak melahirkan seseorang yang lemah dari kaumnya

dan aku tidak pula [seperti anak burung, yang pertama kali lahir]

bulunya keluar dari ekornya, dan rusak

Di sisi lain, karena kondisi ekonomi

³⁰ Abû al-Faraj al-Ashfahânî, *al-Aghânî*, Jilid. 21, ed. Samîr Jâbir, h. 186.

³¹ 'Abd al-Rahmân al-Mushthâwî, ed. *Dîwân Ta'abbatha Syarran* (Beirut: Dâr al-Ma'rîfah, 2003), h. 20.

berpengaruh kuat terhadap kelompok Sha'âlîk pra-Islam, maka puisi-puisi mereka umumnya mengekspresikan penolakan dan protes terhadap perbedaan kelas dan kemiskinan yang menjadi akar persoalan dalam kehidupan mereka. Diakui oleh Khalîl 'Abd al-Karîm, puisi-puisi Sha'âlîk pra-Islam memiliki signifikansi yang tercermin dalam dua hal: *pertama*, mengilustrasikan kondisi masyarakat miskin yang diakibatkan oleh kesenjangan sosial ekonomi dalam kehidupan kabilah. *Kedua*, puisi-puisi mereka merupakan media ekspresif yang mendorong masyarakat miskin untuk menolak hukum-hukum diskriminatif dan tidak toleran, serta bertujuan untuk melakukan perubahan.³² Kondisi ini seperti ilustrasi dalam puisi al-Sulayk ibn al-Sulakah:

وما نلتها حتى تصعلكت حقبة
وكدت لأسباب المنية أُعرف

وحتى رأيت الجوع بالصيف ضربي
إذا قمت تغشاني ظلال فأسدف³³

Aku tidak mendapatkannya [unta],
sampai suatu waktu aku merampok
dan kutahu karena dengan cara-cara itu
hampir saja aku mati

Hingga kulihat kelaparan di musim
panas membahayakanku
ketika ku berdiri, bayang-bayang gelap
menyelubungiku, maka tidurlah aku

Dalam puisinya, al-Sulayk meng-
gambarkan kondisinya yang miskin, yang
tidak menemukan makanan buat dirinya,

³² Khalîl 'Abd al-Karîm, *Quraisy min al-Qabîlah ilâ al-Dawlah al-Markaziyyah*, h. 364.

³³ Thalâl Harb, ed. "Dîwân al-Sulayk ibn al-Sulakah," dalam *Dîwân al-Syanfarâ, wa-Yalîhi Dîwânâ al-Sulayk ibn al-Sulakah, wa-'Amr ibn Barrâq* (Beirut: Dâr Shâdir, 1996).

bahkan hampir mati menahan rasa lapar. Contoh lainnya seperti puisi al-A'lam al-Hudzalî yang menggambarkan keluarganya yang miskin, tidak memiliki apa pun kecuali menunggu pemberian dari kerabatnya yang datang untuk memberi makanan.

حتى إذا انتصف النهار
روقلت يوم حق دائب

رَفَعَت عيني بالحجا
زِلَى أناس بالمناقب

وذكرت أهلي بالعرا
ء وحاجة الشعث التواب

المصرمين من التلا
د اللامحين إلى الأقارب³⁴

Hingga ketika siang hari, dan aku pun
beristirahat

hari sungguh sangat melelahkan
kubuka mataku tertuju ke gunung Hijâz,
banyak orang di lereng-lerengnya
Aku teringat keluargaku di tanah
lapang

dan kebutuhan anak-anak keledai yang
bercerai-berai

orang-orang yang habis harta bendanya
hanya bisa menatap kerabat-kerabat
mereka [yang datang untuk memberi
makan]

Timbulnya kesenjangan sosial dalam
kehidupan kabilah mendorong mereka
untuk memberontak, baik dalam berpikir
maupun berperilaku. Tidak mengherankan
jika perampokan menjadi salah satu tujuan
hidup mereka. Sebagai orang miskin,

³⁴ al-Sukarî, *Dîwân al-Hudzaliyyîn*, Jilid. 2
(Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1995), h. 81.

perampokan telah menjadi karakteristik kehidupan kelompok Sha'âlîk pra-Islam. Perampokan merupakan salah satu cara untuk menuntut hak-hak sosial mereka terhadap orang-orang kaya.³⁵ Namun demikian, perampokan yang mereka lakukan tidak hanya dapat dilihat sebatas kejahatan *an sich*, tetapi sebagai bentuk protes sosial. Pengalaman ini seperti yang terjadi dalam kehidupan 'Urwah ibn al-Ward. Perampokan yang dilakukannya menjadi cara untuk menuntut hak-hak orang miskin terhadap orang kaya.

إذا المرء لم يطلب معاشا لنفسه

شكا الفقرا ولام الصديق فأكثر

وصار على الأدينين كلا وأوشكت

صلات ذوي القربى له أن تنكرا

وما طالب الحاجات من كل وجهة

من الناس إلا من أجدّ وشمّرا

فسرفي بلاد الله والتمس الغنى

تعش ذا يسار أو تموت فتعذرا

ولا ترض من عيش بدون ولا تنم

وكيف ينام الليل من كان معسرا؟³⁶

Ketika seseorang tidak menemukan apapun untuk kehidupan dirinya,

menangisi kemiskinannya, atau banyak mendapat ejekan dari temannya

dan menjadi beban bagi kerabat dekatnya; hubungan kekerabatan yang terputus

³⁵ Yûsuf Khulayf, *al-Syu'arâ' al-Sha'âlîk fî al-Ashr al-Jâhilî*, h. 47.

³⁶ Sa'dî Dhannâwî, ed. *Dîwân 'Urwah Ibn al-Ward* (Beirut: Dâr al-Jîl, 1996), h. 172-3.

Tidaklah orang yang mencari kebutuhan hidup di setiap sisi kehidupan manusia, kecuali orang yang berusaha dengan sekuat hati dan kesungguhannya

Maka pergilah ke berbagai negeri Tuhan ini, dan carilah orang-orang kaya

niscaya kau akan hidup senang, atau kau akan mati, kemudian dicela

Janganlah kau rela hidup dengan kehinaan, dan jangan pula kau tidur

bagaimana bisa tidur nyenyak di malam hari, orang yang dalam kesulitan?

Menurut Khalîl 'Abd al-Karîm, yang menjadi karakter dan tuntutan kelompok Sha'âlîk pra-Islam hakikatnya adalah respons terhadap praktik monopoli kekayaan para orang kaya. Mereka berpendirian bahwa dalam harta orang kaya terdapat hak orang-orang miskin. Bahkan, harta orang-orang kaya boleh dirampok apabila tidak dibagikan kepada orang-orang miskin. Tujuan dari semua itu adalah untuk merealisasikan sebuah keadilan sosial.³⁷ Prinsip ini dapat tercermin ketika mereka memiliki kepedulian dan kepekaan sosial dengan mengutamakan kepentingan orang-orang miskin. Sebagai ilustrasi, dalam puisinya, al-Shanfarâ menggambarkan bahwa di saat menemani orang-orang miskin, ia menyuruh Ta'abbatha Syarran untuk membagikan makanan kepada orang-orang miskin yang kelaparan.

وأم عيال قد شهدت تقوتهم

إذا أطعمتهم أوتحت وأقلت

تخاف علينا إن هي أكثرت

ونحن جيع أي آل تألت³⁸

³⁷ Khalîl 'Abd al-Karîm, *Quraisy min al-Qabilah ilâ al-Dawlah al-Markaziyyah*, h. 290.

³⁸ Imîl Badî' Ya'qûb, ed. *Dîwân al-Syanfarâ* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1996), h. 35.

Dan Umm 'Iyâl (Ta'abbatha Syarran),
sungguh aku menyaksikannya
sedang memberi makan mereka [orang-orang miskin]

ketika memberi makanan kepada mereka
sedikit dan mengurangnya

Ia takut jika mendapat bagian lebih
banyak dari kami,

sedangkan kami adalah orang-orang
yang kelaparan,

di mana ada seseorang yang
memimpinnya

Contoh lainnya tercermin dalam puisi
'Urwah yang bercerita tentang bagaimana
ia mengubah jalan hidupnya menjadi
perjuangan untuk orang-orang miskin.

إني امرؤ عافي إنائي شركة
وأنت امرؤ عافي إنائك واحد

أتهزأ مني أن سمنت وأن ترى

بوجهي شحوب الحق، والحق جاهد؟

أقسّم جسّمي في جسوم كثيرة

وأحسوقراح الماء، والماء بارد³⁹

Aku adalah orang yang membagi
bejanaku [makananku] untuk orang banyak
sedangkan kau orang yang membagi
bejanamu [makananmu] untuk dirimu
sendiri

Apakah kau mengejekku karena kau
gemuk, dan kau lihat wajahku yang pucat
[ini karena aku] berjuang untuk membela
yang hak?

Aku bagi [makanan untuk] tubuhku
dengan banyak tubuh

dan menghirupkan air jernih [mem-
bagikannya dengan yang lain],

sedangkan air sangat dingin [memasuki

³⁹ Sa'dî Dhannâwî, ed. *Dîwân 'Urwah Ibn al-Ward*, h. 123-4.

musim dingin]

Perampokan yang dilakukan oleh 'Urwah dan Sha'âlîk umumnya untuk membantu orang-orang miskin yang membutuhkan. Ini merupakan kekerasan yang bertujuan mulia, yaitu menciptakan dunia bersama sebagai bentuk penghormatan terhadap manusia. Sikap tersebut tampaknya mempertegas kebebasan manusia yang tidak ingin dilihat dari kualitas etnis, kelas ekonomi, atau kabilahnya. Oleh karena itu, dalam puisi-puisi Sha'âlîk tercermin ekspresi dari praktik moral. Praktik moral ini menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dalam perjuangan masyarakat miskin. Misalnya, ketika mendapat rampasan dari perampokan orang-orang kaya yang pelit, mereka tidak memonopolinya tetapi membagikannya kepada orang-orang miskin yang membutuhkan.⁴⁰

Simpulan

Puisi-puisi Sha'âlîk telah memberikan corak khas pada lanskap pemetaan diskursus puisi Arab, serta mencerminkan "dimensi" lain dari kehidupan pra-Islam yang sangat berbeda dengan galibnya. Selain struktur formal puisi yang menyimpang dari pola umum puisi Arab pra-Islam, muatan puisi mereka mencerminkan pemberontakan yang bertendensi protes, khususnya terhadap disparitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kabilah pada masa itu. Tendensi protes sosial dalam puisi-puisi Sha'âlîk tersebut setidaknya tercermin dalam dua hal berikut. *Pertama*, protes terhadap diferensiasi nasab dalam hubungan kekerabatan suku, seperti kasus para Sha'âlîk dari kelompok *khula'â'* yang terusir dari kabilahnya dan kelompok *aghribat al-'Arab* yang terpinggirkan

⁴⁰ Adonis, *al-Tsâbit wa al-Mutahawwil*, jil. 1, h. 308.

karena memiliki kualitas ras dan nasab yang lebih rendah dari keluarganya. *Kedua*, protes terhadap kemiskinan sebagai akibat munculnya kesenjangan sosial dalam kehidupan kabilah. Adapun bentuk protes kelompok Sha'âlik terhadap kesenjangan tersebut adalah menjadikan perampokan terhadap orang-orang kaya sebagai tujuan hidup mereka, meski dengan dalih kemanusiaan. []

Daftar Rujukan

- Adonis, *al-Tsâbit wa-al-Mutahawwil: Bahts fî al-Ibdâ' wa al-Itbâ' 'Inda al-'Arab*, jil. 1, Beirut: Dâr al-Sâqî, 1994.
- Amîn, Ahmad, *al-Shu'lukah wa al-Futuwwah fî al-Islâm*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1986.
- 'Abd al-Karîm, Khalîl, *Quraisy min al-Qabîlah ilâ al-Dawlah al-Markaziyyah*, Beirut & Kairo: Mu'assasah al-Intisyâr al-'Arabî & Sînâ, 1997.
- al-Ashfahânî, Abû al-Faraj, *al-Aghânî*, ed. Samîr Jâbir, Yûsuf 'Alî Thawîl dan 'Abd al-Amîr 'Alî Mahannâ, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- al-'Anazî, Shaghîr ibn Gharîb 'Abdullâh, "Ru'yah al-Âlam fî al-Shi'r al-Sha'âlik hattâ Nihâyah al-Qarn al-Tsâlits al-Hijrî" Disertasi, Jâmi'ah Umm al-Qurâ, 1431 H.
- Brown, Jonathan A.C. "The Social Context of pre-Islamic Poetry: Poetic Imagery and Social Reality in the Mu'allaqât," Vol. 25, No. 3 (2012): 29-50.
- Dallaw, Burhân al-Dîn, *Jazîrat al-'Arab qabl al-Islâm: al-Târîkh al-Iqtishâdî al-Ijtimâ'î wa al-Tsaqâfî*, Beirut: Dâr al-Farâbî, 2004.
- Dhannâwî, Sa'dî, ed., *Dîwân 'Urwah Ibn al-Ward*, Beirut: Dâr al-Jîl, 1996.
- Dhayf, Syawqî, *al-'Ashr al-Jâhilî*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 2003.
- Harb, Thalâl, ed., *Dîwân al-Syanfarâ, wa Yalîhi Dîwânâ al-Sulayk ibn al-Sulakah wa-'Amr ibn Barrâq*, Beirut: Dâr Shâdir, 1996.
- Hifnî, 'Abd al-Halîm, *Syi'r al-Sha'âlik: Manhajuhu wa Khashâ'ishuh*, al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Âmmah li al-Kitâb, 1987.
- al-Hâsyimî, Ahmad, *Jawâhir al-Balâghah: fî al-Ma'ânî wa-al-Bayân wa-al-Badî'*, ed., Yûsuf al-Shumaylî, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1999.
- Ibn Fâris, *al-Shâhibî*, ed. 'Umar Fârûq al-Thabbâ', Beirut: Maktabat al-Ma'ârif, 1993.
- Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr al-Sâdir, 1990.
- Ibn al-Atsîr, *al-Nihâyah fî Gharîb al-Ḥadîts wa al-Atsar*, jil. 2, ed., Mahmûd Muhammad al-Thânâhî dan Thâhir Ahmad al-Zâwî, Beirut: Dâr Ih'yâ' al-Turâts al-'Arabî, t.t.
- Khulayf, Yûsuf, *Dirâsât fî al-Syi'r al-Jâhilî*, Kairo: Maktabah Gharîb, t.t.
- , *al-Syu'arâ' al-Sha'âlik fî al-'Ashr al-Jâhilî*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1978.
- al-Mushthâwî, 'Abd al-Rahmân, ed., *Dîwân Ta'abbatha Syarran*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 2003.
- Nûr al-Dîn, Hasan Ja'far, *Mawsû'at al-Syu'arâ' al-Sha'âlik min al-'Ashr al-Jâhilî hattâ al-'Ashr al-Ḥadîts*, jil. 2, Beirut: Rasyâd Bars, 2007.
- Rasyâd, Ahmad, ed., *Dîwân Ḥâtim al-Thâ'î*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986.
- al-Sukarî, *Dîwân al-Hudzaliyyîn*, jil. 2, Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1995.
- Ya'qûb, Imîl Badî', ed., *Dîwân al-Syanfarâ*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1996.